

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: SEBAGAI SEBUAH SISTEM

**Sokip dan N u r y a n i**  
*STAIN Tulungagung, East Java*

**Abstract:** To make a teaching and learning effective and efficient, it is needed a systematic management of classroom. The components supporting a good management are teaching objectives, students, teachers, methods, facilities, environment, and evaluation. Each component influences the success of learning. Yet, among those components, teacher is the most important since a teacher is so dynamic that he will be able to manage and drive the other components.

**Keywords:** sistem, pembelajaran Bahasa Arab

Sistem merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan (Ibrahim, 1992: 20). Mungkin ia bisa disebut juga sebagai susunan, kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung (YS. Marjo, 1997: 299). Atau didefinisikan juga sebagai suatu gugus komponen yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Tarigan, 1986, : 10). Dan secara singkat sistem dapat diartikan sebagai rangkaian komponen-komponen yang mempunyai tujuan yang sama. Jadi setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari komponen-komponen untuk mencapai tujuan.

Jika dilihat, sekolah termasuk sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen diantaranya kepala sekolah, guru, siswa, karyawan. Dan setiap komponen yang merupakan bagian dari sistem (sekolah) itu memiliki tugas/pungsi khusus. Demikian juga pendidikan merupakan sebuah sistem. Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub-sistem-sub sistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling terkait dalam mewujudkan keberhasilannya. Seperti adanya tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya. Keberadaan sebuah unsur membutuhkan unsur yang lain, tanpa keberadaan salah satu unsur di atas, maka proses pendidikan akan terganggu, bahkan mengalami kegagalan (Qomar, 2005, :218). Misalnya dalam pendidikan tidak ada kurikulum, maka proses pembelajaran tidak terarah, juga standar kualitas out put menjadi kabur.

Berpijak pada definisi di atas dapat diidentifikasi bahwa sistem mengandung elemen yang saling berkaitan, merupakan satu kesatuan. Kesatuan itu berfungsi mencapai tujuan, membuahkan hasil yang dapat diamati/ dikenali. Pandangan pendidikan sebagai suatu sistem itu dapat dilihat secara makro dan secara mikro. Secara mikro pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Sedangkan secara makro menjangkau elemen-elemen yang lebih luas.

## **PEMBELAJARAN SEBAGAI SISTEM**

Sistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang terpadu dan berproses untuk mencapai tujuan (Gordon, 1990; Puxty, 1990). Bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha pencapaian tujuan disebut komponen. Dengan demikian sistem terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing komponen mempunyai fungsi khusus. (Sadiman, dkk. 1988: 13).

Pendekatan sistem pada mulanya digunakan di bidang teknik mesin (engineering) untuk merancang sistem-sistem elektronik, mekanik dan militer. Kemudian pendekatan sistem melibatkan sistem manusia mesin, dan selanjutnya dilaksanakan dalam bidang keorganisasian dan manajemen. Pada akhir tahun 1950 dan awal 1960-an mulai diterapkan dalam bidang pendidikan dan pelatihan. (Hamalik, 2002: 4)

Pendekatan sistem yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistematis, yang dilandasi dengan prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik. Aspek-aspek pendekatan sistem pembelajaran, meliputi aspek filosofis dan aspek proses. Aspek filosofis ialah pandangan hidup yang melandasi sikap si perancang, sistem yang terarah pada kenyataan. Sedangkan aspek proses ialah suatu proses dan suatu perangkat alat konseptual.

Ciri-ciri pendekatan sistem pembelajaran, yaitu ada dua ciri utama, yakni (1) pendekatan sistem sebagai suatu pandangan tertentu mengenai proses pembelajaran dimana berlangsung kegiatan belajar mengajar, terjadinya interaksi antara siswa dan guru, dan memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara efektif; (2) penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada konsep pencapaian tujuan pembelajaran.

Pola pendekatan sistem pembelajaran, menurut Oemar Hamalik (2002: 9), melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi kebutuhan pendidikan (merumuskan masalah); (2) analisis kebutuhan untuk mentransformasikan menjadi tujuan pembelajaran (analisis masalah); (3) merancang metode dan materi pembelajaran (pengembangan suatu pemecahan); (4) pelaksanaan pembelajaran (eksperimental); dan (5) menilai dan merevisi

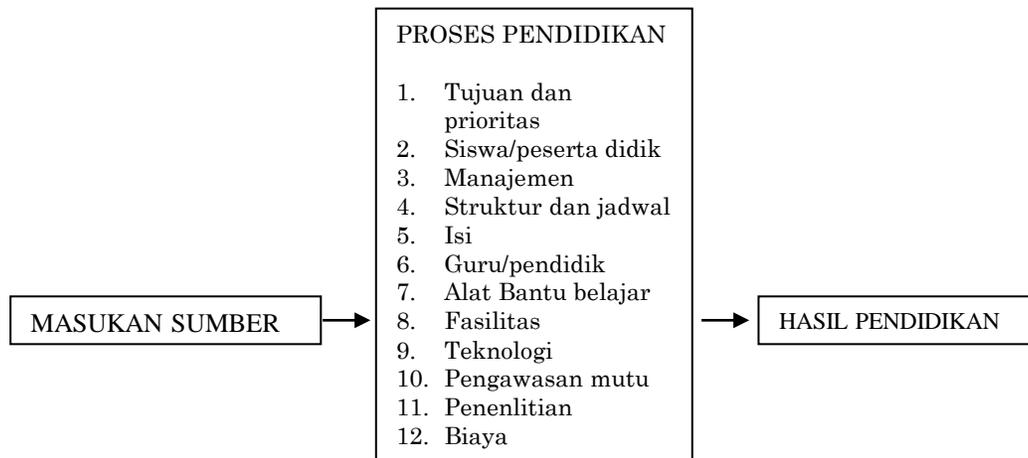
Dari uraian di atas, dapat penulis rumuskan bahwa untuk mencapai pembelajaran efektif dan efisien dibutuhkan pengelolaan komponen pembelajaran secara baik. Dalam pendekatan sistem bahwasanya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal harus didukung dengan komponen pembelajaran yang baik, yang meliputi tujuan, siswa, guru, metode, media, sarana, lingkungan pembelajaran dan evaluasi.

Masing-masing komponen memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi dari beberapa komponen-komponen tersebut guru merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran, karena guru bersifat dinamis, sehingga dapat mengelola dan menggerakkan komponen-komponen yang lain. ([www.kabar-pendidikan.blogspot.com](http://www.kabar-pendidikan.blogspot.com)).

## SISTEM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Sebagaimana diketahui bahwa dalam tinjauan yang lebih makro, sistem pendidikan menyangkut berbagai hal –termasuk didalamnya adalah manajemen-, P.H. Coombs (1968)- sebagaimana dikutip oleh Nanang Fattah, menggambarkan sistem pendidikan secara makro melalui diagram yang urgen, yaitu(Fattah, 2004: 7):

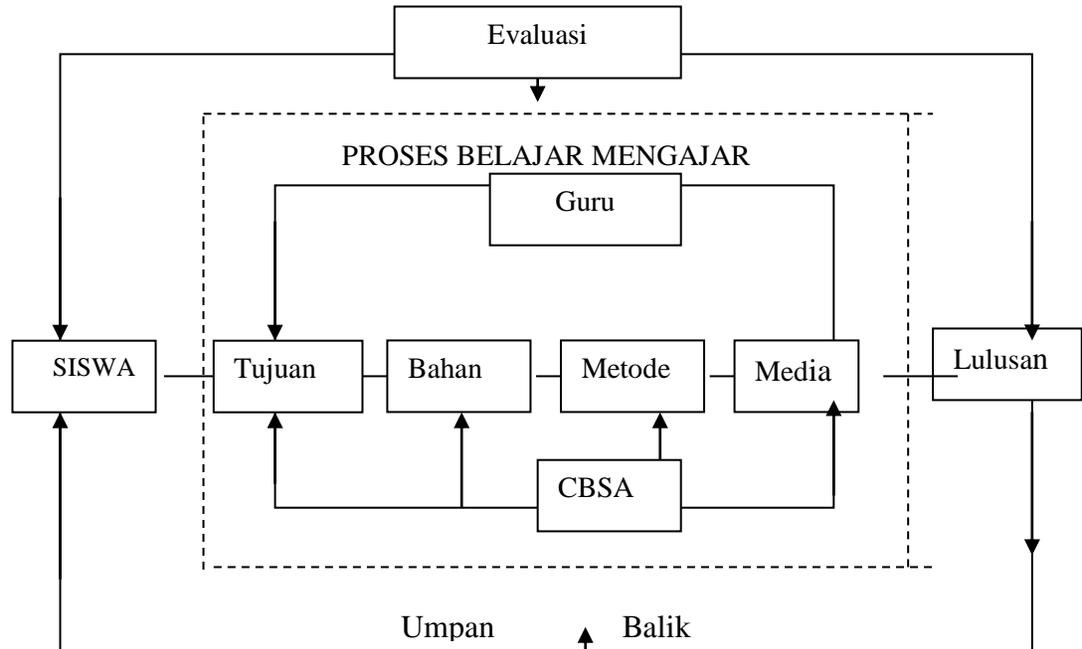
Gambar 1: Komponen Pokok Sistem Pendidikan



Dengan demikian, ketika orang bicara tentang pembelajaran bahasa Arab, maka ia bicara banyak hal, komponen/unsur. Bahkan dalam skala lebih global akan berbicara juga masalah politik, ekonomi, budaya dan lainnya. Dan terlihat dalam gambar di atas, bahwa berbagai bagian dari system itu harus saling berhubungan secara fungsional ( Mochtar Buchori , 1994 : 17), baik antara bagian sentral dengan subnya (internal) atau bahkan dengan lingkungan yang ada di sekitar lembaga pendidikan.

Dan dalam skala mikro penilaian sistem pembelajaran bahasa Arab dapat ditujukan kepada guru yang memiliki peran yang amat urgent dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. seperti dipaparkan sebelumnya bahwa Chizmar, sebagaimana dikutip oleh Sindhunata, pernah menulis bahwa fungsi manajemen dalam proses belajar-mengajar dapat dilaksanakan melalui pemeriksaan bagaimana para guru mengajar dan bagaimana mereka mengelola apa yang dipelajari muridnya(Sindhunata, 2000:129). Sebagai ilustrasi, sistem pembelajaran secara global dapat dilihat pada gambar berikut(Tarigan , 1986 :12):

Gambar 2: Proses Belajar Mengajar Sebagai Sistem



Lain dari pada itu, maka sesungguhnya kesuksesan proses pembelajaran itu sangat terkait erat dengan 3 faktor penting yaitu: *pertama*, persiapan mengajar yang maksimal; *kedua*, penyampaian yang baik; *ketiga*, dapat membawa peserta didik pada suasana di mana mereka mau berusaha sekeras mungkin untuk menerima materi ajar dan memahaminya dengan baik. Oleh karenanya, sebelum menyampaikan materi ajar, guru perlu berpikir secara serius tentang hal-hal berikut ini (Yunus dan Qasim Bakri, 1934:3-4):

1. Materi yang ingin disampaikan
2. Metode yang digunakan
3. Kelas tempat mengajar
4. Pengetahuan peserta didik sebelumnya
5. Waktu yang tersedia
6. Tujuan pembelajaran
7. Media yang digunakan

Bertolak dari poin-poin di atas, maka pada saat guru bahasa Arab ingin menyampaikan bahan pembelajaran, paling tidak ia perlu memperhatikan beberapa hal atau komponen yang menjadi sebuah system integral dalam proses pembelajaran. Beberapa hal tersebut seperti perencanaan pembelajaran (*I'dad At-Tadris*), strategi mengajar (*Thariqah At-Tadris*), pengelolaan kelas (*Tanzhim Al-Fashl*) dan evaluasi (*At-Taqwim*).

### **Perencanaan/Persiapan Pembelajaran**

Ketika seseorang ingin melakukan aktivitas apa saja, maka ia perlu menyusunnya dan melihat banyak hal sebelum ia memulainya. Hal itu agar

tercapai tujuan tanpa banyak membuang waktu dan tenaga (efektif dan efisien) dan pada akhirnya ia akan memiliki rasa percaya diri untuk sukses.

Demikian juga halnya seorang guru, sebelum menyampaikan materi ajar (*tahdhir ad-durus*), maka ia perlu membuat perencanaan. Yaitu menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam membuat perencanaan dibutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil relevan dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang.

Pembelajaran merupakan proses yang amat urgent memuat kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena perlu adanya pemikiran serius dalam meletakkan perencanaan yang sesuai. Pada hakekatnya perencanaan ini tidak hanya penting dalam penyusunan perencanaan pembelajaran tapi juga dalam kehidupan manusia sehari-hari (Qandil, 1993: 117).

Mengapa perencanaan/persiapan diperlukan dalam proses pembelajaran? Di bawah ini akan diuraikan beberapa alasannya:

- 1) Dengan perencanaan dan persiapan yang telah disusun/ditulis, maka guru bisa mengukur kesiapannya dalam mengajar dengan cara melihat garis besar informasi dan pengalaman dengan cara yang telah ditentukan. Tentu hal itu akan menambah rasa percaya diri (*tsiqatun nafsi*)
- 2) Dengan persiapan mengajar, maka guru dapat meringkas proses pembelajaran sehingga efektif (tidak keluar dari topik). Dan hal ini sangat membantu para guru, utama lagi guru yang tergolong baru memulai profesinya. Dan bagi guru yang telah lama melaksanakan tugasnya, maka ia akan memiliki penguasaan yang mendalam tentang materi ajar.
- 3) Kedepan merupakan era perencanaan, dan pembelajaran memiliki peran dan fungsi yang besar bagi masyarakat serta mempunyai pengaruh yang esensial bagi eksistensi ekonomi dan sosial mendatang. Oleh karena itu ia harus direncanakan dengan perencanaan yang matang (Fattah, 2004: 49-50).

Imansjah Alipandie mengemukakan bahwa persiapan mengajar itu penting karena dapat membantu dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penegasan berpikir. Agar jalan pikiran dapat disusun secara lebih tegas, jelas dan sistematis, perlu dituangkan dalam bentuk tulisan terlebih dahulu. Dengan demikian akan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengadakan revisi atau peninjauan kembali terhadap hal-hal yang masih dipandang perlu.
- 2) Menghindari kelupaan. Bagi guru yang sering terbentur dengan masalah kelupaan (sulit mengingat) ketika mengajar, maka persiapan tertulis sangat membantu.
- 3) Memperlancar proses mengajar. Dengan adanya persiapan tertulis, maka mudah bagi guru untuk menguasai materi pembelajaran.
- 4) mempermudah bagi perbaikan dan penyempurnaan. Guru yang baik tidak terikat dengan persiapan yang dibuatnya sekali untuk bertahun-tahun. Akan tetapi dengan persiapan ini, ia secara terus-menerus meneliti dan mencatat setiap kali ada kelemahan dan kekurangan yang dijumpai pada saat mengajar (Alipandie, tt: 148-149).

## **Pengelolaan Kelas**

Seorang guru yang baik misalnya, ketika ia ingin mengajar, maka ia berpikir dengan sungguh-sungguh cara mengelola kelas. Tugas guru dalam konteks ini adalah menyangkut beberapa hal seperti pengontrolan (pengawasan) kelompok, pengaturan waktu, serta pengorganisasian alat-alat belajar. Selain itu menyangkut sikap dan suara guru (Marland, 1990: 14).

Dalam hal pengelolaan kelas, guru hendaknya mengenali: *pertama*, hubungannya dengan siswa di kelas. Yaitu dengan mengenal nama siswa, bersikap konsisten, familiar, memberi sanjungan (*reward*), *punishment* dan rasa humor; *kedua*, keadaan kelas. Seperti keadaan ruang kelas, pengaturan tempat duduk; *ketiga*, administrasi kelas. Yaitu menyangkut catatan nilai yang meliputi: daftar murid-murid yang diajar, daftar hadir, catatan mengenai tugas-tugas yang telah diselesaikan, komentar untuk masing-masing siswa; *keempat*, kebiasaan yang baik. Seperti kode etik memasuki dan meninggalkan, memulai dan mengakhiri pelajaran, perhatian terhadap semua siswa selama proses pembelajaran; *kelima*, penampilan guru. Ia meliputi penampilan luar, bagaimana berbicara di depan kelas, memberi pertanyaan, membaca di muka kelas, memberi petunjuk-petunjuk dan perintah-perintah, menggunakan papan tulis; *keenam*, memberi irama dalam mengajar. Seperti mengatur pelajaran sesuai dengan waktu, memberi beragam tugas kepada siswa, bergerak dan diam pada saat belajar, membuat ikhtisar dari materi yang baru diajarkan, membuat sisipan-sisipan, selingan/suatu variasi yang sangat santai, dan menghemat tenaga (Marland, 1990: 17).

## **Strategi Pengajaran**

Sebelum melangkah jauh dalam proses pembelajaran, guru perlu memeriksa apakah ia sudah memiliki *al-kitab al-madrasi*. *Al-Kitab Al-Madrasi* adalah perangkat pembelajaran yang tidak hanya menyangkut buku paket (materi pokok), tetapi juga kitab-kitab lain yang mendukung seperti kamus, buku latihan, buku pedoman mengajar dan lain-lainnya. Ia meliputi:

1. *Kitab At-Thalib Al-Asasy* (buku paket)
2. *Mursid Al-Mu'allim* (buku pedoman mengajar)
3. *Kurrasah At-Tadribat* (buku tulis latihan)
4. *al-Mu'jam* (Kamus)
5. *Kitab Al-Muthala'ah Al-Idhafy* (Buku bacaan)
6. *Al-Wasail As-Sam'iyah Wa Al-bashariyah* (Media audio dan visual)

Fenomena yang selama ini berkembang adalah bahwa guru hanya membawa buku paket (*Al-kitab Al-Muqarrar*). Sehingga informasi sangat sempit sekali, anak kelihatan terlalu dimanja dengan metode terjemahan tanpa melibatkan mereka untuk mencari ma'na kosa kata dari kamus. Masih jarang para guru menggunakan media lain selain papan tulis dalam proses pembelajaran.

Juga secara ideal, sebelum menyampaikan materi pelajaran bahasa Arab, pendidik seyogyanya memahami betul tentang strateginya sehingga memudahkannya dalam menyampaikan materi tersebut dan mudah pula diterima oleh para peserta didik. Strategi penyampaian ini di dalamnya mencakup pendekatan, metode, dan teknik (prosedur). *Pendekatan*

Dalam penyusunan materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran digunakan suatu pendekatan yang memadukan unsur-unsur pendekatan: *qawâ'id*, *aural-oral*, komunikatif dan humanistik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan cocok dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

1. Pendekatan Qawâ'id memandang bahasa sebagai kumpulan dari suatu sistem (bunyi, bentuk kata, struktur kalimat dan semantik). Seseorang yang ingin menguasai suatu bahasa perlu menguasai sistem ini;
2. Pendekatan *Aural-oral* memandang pentingnya peniruan, pembiasaan yang intensif dalam pembelajaran;
3. Pendekatan Komunikatif memandang perlu dikuasainya kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, *discourse* (wacana) dan strategi komunikasi untuk menguasai suatu bahasa;
4. Pendekatan Humanistik memandang peserta didik bukan sebagai robot yang dapat begitu saja diberikan latihan-latihan yang otomatis seperti dalam pendekatan Aural-oral.

### **Metode**

Berdasarkan pendekatan tersebut di atas maka pembelajaran bahasa Arab di Madrasah atau PTAI tidak cukup digunakan satu metode saja. Setiap metode memiliki kelemahan di samping kelebihan masing-masing. Dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah atau PTAI digunakan metode secara *eclectic* (*al-thariqah al-intiqâ'iyah*) yang memadukan berbagai unsur metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan situasi serta kondisi pembelajaran di dalam kelas. Metode dimaksud adalah: Metode Qawâ'id-Tarjamah, Metode Langsung (*Thariqah al-Mubasyirah*), Metode Aural-Oral Approach (*at-Thariqah as-Sam'iyah as-Syafahiyah*), dan Metode Membaca (*Thariq al-Qira'ah*).

### **Teknik**

Dalam pelaksanaan metode *eclectic* di dalam kelas, perlu digunakan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus dan situasi serta kondisi pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran dimaksud adalah: membaca, ceramah singkat, tanya jawab, terjemah, peragaan, dramatisasi, penugasan, *drill* (tubian) dan pemecahan masalah (UIN Syarif Hidayatullah, 2005: 3-4).

Oleh karenanya, harus ada upaya yang serius agar dapat memahami pembelajaran bahasa Arab secara konsep maupun aplikasinya secara empirik. Semua itu dilakukan agar memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses KBM. Dan pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan bahasa tersebut, baik di pesantren maupun di madrasah-madrasah atau bahkan di PTAI. Usaha itu juga penting karena bahasa Arab yang notabeneanya adalah bahasa agama bahkan bahasa internasional sampai saat ini

masih menjadi momok, belum menjadi pavorit di kebanyakan sekolah (madrasah).

### **Evaluasi.**

Menurut Suharsimi Arikunto evaluasi mencakup dua kegiatan, yaitu: pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*) (Arikunto, 1981 : 1-3). Pengukuran adalah "the act or proses of axestaining the extent or quantity of some thing". Sedangkan penilaian (*assessment*) "refers to act or proses to determine the value of some thing"( Nur Kancana dan Sumartana, 1986: 1-3).

Pengukuran memberi jawaban terhadap pertanyaan "how much", berapa banyak yang bisa ditafsirkan dengan jumlah angka. Sedangkan penilaian memberi jawaban terhadap pertanyaan "what value", bagaimana nilainya yang bisa diinterpretasikan dengan pernyataan kualitas: baik, sedang, kurang, kurang sekali.

Kedua hal tersebut (*measurement* dan *assessment*) memiliki korelasi yang erat. Karena sebelum mengadakan penilaian yang tepat perlu mengadakan pengukuran lebih dahulu. Pengukuran tidak akan bernilai jika tidak dihubungkan dengan penilaian.

Dan lebih jauh lagi Depag memberikan makna lain tentang penilaian dan evaluasi: *Pertama*, penilaian (*assessment*) yang merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar siswa (perseorangan atau sekelompok), dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan.

*Kedua*, penilaian (*evaluasi*) yang berarti kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan (UIN Syarif Hidayatullah, 2005: 1).

Dari pengertian di atas dapat dibaca bahwa penilaian lebih bersifat mikro (lebih khusus, sempit) dan evaluasi bersifat makro (jangkauannya lebih luas).

Dalam kaitannya dengan evaluasi mikro ini, maka perlu kiranya membahas persoalan PBK (Penilaian Berbasis Kelas). PBK merupakan salah satu komponen dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). PBK dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian secara resmi maupun tidak resmi dengan berkesinambungan. PBK ini diharapkan bermanfaat untuk memperoleh keutuhan gambaran (*profile*) prestasi dan kemajuan belajar siswa. Di bawah ini akan dijelaskan pengertian, tujuan, fungsi dan prinsip-prinsip penilaian berbasis kelas, pelaksanaan penilaian dan pelaporan, dan contoh-contoh alat penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab.

PBK merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar, karena itu disebut Penilaian Berbasis Kelas (PBK). PBK ini

dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (portofolio), kolokium, hasil kerja (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), dan tes tertulis (paper and pencil). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan indikator pencapaian keberhasilan siswa (UIN Syarif Hidayatullah, 2005: 4).

Hasil PBK berguna untuk:

1. Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya
3. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajaran di kelas
4. Memungkinkan siswa mendapat kompetensi yang telah ditentukan walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda
5. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendidikan sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan (UIN Syarif Hidayatullah, 2005: 3).

Penilaian berbasis kelas menggunakan arti penilaian sebagai “assessment” yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar (KBM). Atau bisa dipandang sebagai metode/cara untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam ranah tertentu (kognitif, afektif, atau psikomotorik) (Ar-Rajhy dan Sya'ban, 1994:266). Data atau informasi dari Penilaian Berbasis Kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.

Penilaian Berbasis Kelas dalam mata pelajaran bahasa Arab mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (UIN Syarif Hidayatullah, 2005: 3).

- a. Pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa
- b. Pembuatan keputusan tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi tersebut

Pengumpulan informasi dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam atau di luar kelas, menggunakan waktu khusus, misalnya untuk penilaian aspek sikap/nilai dengan tes atau nontes atau terintegrasi dalam seluruh kegiatan belajar mengajar (di awal, tengah, akhir). Atau mungkin bisa dengan menggunakan 3 model test: *pertama*, test pada awal pelajaran (*as'ilah tamhidiah*); *kedua*, test yang diberikan pada saat proses dan akhir pembelajaran atau setiap selesai satu bahasan (*As'ilah Al-Mura'ja'ah Al-Juziyyah*); *ketiga*, test yang disampaikan pada saat selesainya seluruh topik bahasan (*As'ilah Al-Muraja'ah Al-'Aamah*) (Yunus, 1991: 36). Adapun komponen yang akan dites meliputi: 1) *Fahmu Al-Masmu'*, yaitu kemampuan memahami bahasa Arab dari native speaker (*an-natiq biha*); 2) *At-Ta'bir At-Tahriry Wa At-Tara-kib*, yaitu mengukur kemampuan menyusun kalimat dan menggunakan unsur nahwu; 3) *Al-Mufradat Wa Fahmu Al-Maqr'u'*, yaitu mengukur kemampuan dalam memahami beragam ma'na dan menggunakan kata-kata bahasa Arab (Rajhy dan Sya'ban, 1994: 270-271).

## PENUTUP

Dengan mengikuti pola berpikir seperti di atas (sistemik), guru juga bisa mengarahkan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran, termasuk dalam manajemen proses belajar siswa. Sekolah juga bisa melihat permasalahan tindakan amoral anak didik lewat pendekatan ini. Kegiatannya bisa dimulai dengan melihat jenisnya, sumber penyebabnya, tanda-tandanya, akibatnya, menetapkan strateginya, melaksanakannya, evaluasi, serta umpan balik.

Dengan demikian pendekatan sistem dapat digunakan agar proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam dapat berjalan melalui langkah-langkah yang urut, terencana, logis. Sehingga PBM dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Masih banyak teori pendekatan system yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Namun yang terpenting adalah bagaimana sebuah tugas pendidikan dapat dijalankan dengan menekankan suatu proses yang sistemik/terencana dan terukur.

## REFERENSI

- Ibrahim, MSc dkk, *Modul Pengantar Teknologi Pendidikan*, Malang: IKIP Malang, 1992
- YS. Marjo, *Kamus Terminologi Populer*, Bringin Jaya: Surabaya, 1997
- Djago Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Angkasa: Bandung, 1986
- Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Erlangga: Jakarta, 2005
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994
- Djago Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Angkasa: Bandung, 1986), h. 12
- Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, *At-tarbiyah Wa At-Ta'lim, Al-Juz As-Tsani*, Ponorogo: Darussalam Press, 1934
- Yasin Abdurrahman Qandil, *At-Tadris Wa I'dad Al-Mu'allim*, Riyadh: Daru An-Nasyr Ad-Dauly, 1993 Imansjah
- Alipandie, *Didaktik Metodik Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Michael Marland (terj.), *Seni Mengelola Kelas Tugas dan Penampilan Seorang Pendidik*, Semarang: Dahara Prize, 1990
- Nashir 'Abdullah Al-Ghani dan 'Abdul Hamid 'Abdullah, *Usus 'Idad Al-Kutub at-Ta'limiyah Lighairi An -Nathiqina Bil-'Arabiyah*, t k: Daru al-I'tisham, tt
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara , 1981
- Wayan Nur Kancana dan P.P.N Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional , 1986
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Arab* Jakarta , 2003

'Abdu Ar-Rajhy dan 'Ali 'Ali Ahmad Sya'ban, *Usus Ta'allum Al-Lughah Wa Ta'limuha*, Beirut: Darun An-Nahdhah Al'Arabiyah, 1994), h. 266/  
Depdiknas, *Penilaian dan Pengujian untuk Guru SLTP*, Jakarta: Depdiknas, 2000  
Mahmud Yunus, *At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim, Al-juz Al-Awwal- c*, Ponorogo: Darussalam, 1991  
Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta:Kansius, 2000  
([www.kabar-pendidikan.blogspot.com](http://www.kabar-pendidikan.blogspot.com), [www.arminaperdana.blogspot.com](http://www.arminaperdana.blogspot.com),  
[www.kmp-malang.com](http://www.kmp-malang.com))